

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mengantisipasi adanya berbagai masalah, hambatan dan tantangan di era globalisasi ini, perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yaitu manusia yang mampu berfikir tinggi dan kreatif, berkepribadian yang jujur dan mandiri, serta memiliki sikap responsive terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan program pemerintah Indonesia, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Peningkatan sumber daya manusia dapat dilaksanakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan sebagai bagian dari usaha-usaha pembangunan nasional, maka bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada pengalihan hasil-hasil ilmu dan teknologi. Namun pendidikan juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai baru yang dituntut oleh perkembangan ilmu dan teknologi pada diri siswa dalam kerangka nilai-nilai dasar yang telah disepakati oleh segenap komponen bangsa Indonesia.

Secara umum, esensi tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia yang bukan hanya dapat menyesuaikan diri hidup di dalam masyarakatnya, melainkan mampu menyumbang bagi penyempurnaan masyarakatnya. Ini berarti bahwa para lulusan tidak hanya menghayati dan menginternalisasi nilai-

nilai yang hidup di dalam masyarakat, tetapi juga diharapkan mampu mendeteksi kekurangan-kekurangannya, sehingga memungkinkan penyempurnaannya. Agar dapat menunaikan misinya di dalam dunia yang selalu berkembang ini, sebagai anggota masyarakat para lulusan harus mampu bekerja sama menghadapi masalah-masalah yang dihadapi bersama. Dengan demikian maka pembelajaran dalam pendidikan formal harus dilihat sebagai salah satu upaya untuk memaksimalkan peluang terjadinya pendidikan, bukan sekedar pemberian pengetahuan dan keterampilan saja.

Pada bab II, Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, peran lembaga pendidikan atau sekolah menjadi sangat penting. Dalam pendidikan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, ada komponen-komponen yang berperan penting dalam membantu dan mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Komponen-komponen itu adalah guru dan non guru, materi, metode atau strategi, media dan lingkungan, fisik, sosial dan psikis. Agar tujuan pendidikan tercapai, guru harus menyediakan dan mengkondisikan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Sehingga siswa sebagai peserta didik nyaman dan senang serta berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka proses belajar mengajar yang berkualitas menjadi suatu keharusan. Artinya bahwa kedudukan siswa menjadi titik pusat proses pembelajaran. Siswa harus dipandang sebagai subyek dan obyek pendidikan. Proses pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang harus dialami oleh setiap siswa. Pembelajaran tidak hanya menekankan kepada apa yang dipelajari, tetapi juga menekankan kepada bagaimana siswa harus belajar.

SD Negeri Sidokerto Kabupaten Sragen sebagai suatu lembaga yang formal di bidang pendidikan, maka di dalamnya harus tercipta lingkungan pendidikan yang mampu menyediakan bermacam-macam kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, agar mereka mampu melakukan kegiatan belajar dengan efektif. Dengan demikian proses penyesuaian diri siswa diharapkan dapat terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Dalam kenyataannya guru mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri Sidokerto, karena terbatasnya waktu yang tersedia dalam mengejar target pencapaian kurikulum memilih jalan yang termudah dalam menginformasikan fakta dan konsep, yaitu melalui metode ceramah kemudian diberi contoh latihan soal dan siswa memperhatikan penjelasan guru tanpa melakukan aktifitas sehingga siswa bersikap pasif. Pola pembelajaran ini sering disebut pola pembelajaran “teori-contoh-latihan”, guru sebagai subyek sedangkan siswa sebagai obyeknya, guru lebih mendominasi kelas. Pembelajaran semacam ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan kritis. Dengan demikian, guru akan bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi. Para siswa memang memiliki sejumlah pengetahuan, namun banyak pengetahuan tersebut diterima dari guru sebagai

informasi, sedangkan siswa sendiri tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi itu, tidak dilatih untuk menemukan konsep, tidak dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Akibatnya, pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran yang hanya menginformasikan fakta dan konsep melalui ceramah saja, mengakibatkan kurangnya perhatian siswa pada pelajaran matematika. Karena siswa hanya menjadi penerima informasi dari gurunya saja. Dengan kondisi siswa yang pasif menyebabkan materi pelajaran tidak berkesan atau membekas pada diri siswa, padahal hasil belajar seharusnya dapat disimpan hingga jangka waktu yang lama. Dengan demikian pembelajaran tersebut tidak menghasilkan prestasi belajar yang baik. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang disampaikan oleh seorang filosof Cina bernama Konfusius (dalam Hisyam Zaini, dkk., 2002: xii) yaitu “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham”.

Kurangnya perhatian siswa pada mata pelajaran matematika, berpengaruh pula terhadap rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil ulangan umum semester I tahun pelajaran 2012/2013 yang telah dilaksanakan di kelas V SD Negeri Sidokerto Sragen, rata-rata nilai Matematika 57%, IPS 63%, IPA 69%, PPKn 70%, dan bahasa Indonesia 76%. Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran matematika, banyak ditemukan berbagai masalah mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas diantaranya: (1) 9,35% siswa yang mengajukan pertanyaan meskipun guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang

belum dimengerti, (2) 12,15% keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru pada proses pembelajaran masih kurang, (3) 14,50% keaktifan siswa untuk mengerjakan soal ke depan kelas.

Pada prinsipnya siswa mempunyai motivasi dari dalam untuk belajar karena didorong oleh rasa ingin tahu. Karena itu anak akan belajar dengan cara yang paling baik jika prakarsanya ditampung dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan hal ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi yang menggiring anak untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep sendiri. Jika peranan guru sangat dominan, maka anak akan sedikit belajar, anak tidak berminat, dan anak kehilangan motor penggerak tindakan atau motivasi.

Permasalahan tersebut muncul karena kurangnya keaktifan dari diri siswa sendiri sehingga membuat kondisi kelas menjadi pasif. Mengingat pentingnya belajar matematika, maka seorang guru matematika dituntut untuk memahami dan mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut di atas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *Joyful Learning*. Selain itu, metode *Joyful Learning* dapat menjadi alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga kegiatan pembelajaran matematika yang umumnya monoton dan menjenuhkan tidak lagi monoton dan bahkan pembelajaran matematika akan lebih menyenangkan.

Untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, maka dalam proses pembelajaran diupayakan melalui metode pembelajaran berbasis joyful learning, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif yaitu mengamati, menggolongkan, menafsirkan, mengaplikasikan dan mengkomunikasikan. Keaktifan siswa mempunyai rentangan mulai dari hadir dan mengamati apa yang terjadi, hingga siswa terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran. Strategi ini sangat sesuai dengan sistem pembelajaran pada dewasa ini, di mana siswa tidak hanya dipandang sebagai obyek tetapi sekaligus subyek didik yang harus diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan taraf kemampuannya.

Metode pembelajaran berbasis *Joyful Learning* merupakan metode yang sangat baik digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam mempelajari materi yang telah disampaikan. Dengan metode ini siswa dapat meningkatkan keaktifannya dalam belajar matematika karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : "Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Berbasis *Joyful Learning* pada Siswa Kelas V SD Negeri Sidokerto tahun Pelajaran 2012/2013".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah melalui metode pembelajaran berbasis *Joyful Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri Sidokerto tahun Pelajaran 2012/2013?

2. Apakah melalui metode pembelajaran berbasis *Joyful Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri Sidokerto tahun Pelajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran melalui metode pembelajaran berbasis *Joyful Learning* yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri Sidokerto Tahun Pelajaran 2012/2013.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan :

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui metode pembelajaran berbasis *Joyful Learning* pada siswa.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui metode pembelajaran berbasis *Joyful Learning* pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya di SDN Sidokerto Kabupaten Sragen :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui metode pembelajaran berbasis *Joyful Learning*.

Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat untuk :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan dasar pemikiran guru dan calon guru untuk dapat memilih metode pengajaran yang tepat.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika, peningkatan mutu sekolah, dan meningkatkan profesionalisme guru.

d. Bagi peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah wawasan, pengetahuan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran berbasis *Joyful Learning*.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori, berisi tentang keaktifan belajar: metode pembelajaran *Joyful Learning*, pembelajaran matematika di SD, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis tindakan.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang pengertian metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, data, jenis data, dan sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, analisis data, dan indikator kinerja.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari : deskripsi lokasi penelitian, deskripsi kondisi awal, deskripsi pelaksanaan masing-masing siklus, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Penutup, berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran-saran.